

Peran Dosen dan Pendekatannya pada Tatap Muka di Kelas Dalam Tiga Minggu Pertama Perkuliahan

Fachrul Husain Habibie
Fachrul@stptrisakti.ac.id

Abstract

The development of tourism should be supported by qualified human resources, so that the development can be done on an ongoing basis and in accordance with the needs of the community. Improving the quality of education is a matter that is not negotiable for us to be able to compete with foreign graduates (developed countries) is to implement a good management system and professional education. Lecturer plays an important role in the effort to create quality human resources and superior culture. Qualified graduates obtained from the quality of the learning process in Higher Education. As lecturers are required to have four study areas of competence, namely competence, competence understanding of learners, educational competence mastery learning and competency development kepribadian and professionalism. In the process of learning, face-to-face meeting early weeks of the course is an important beginning. The teaching process at the beginning of the meeting the week the students will assess and memumutuskan whether they would like the professor, material / content, or their neighbors. There are approaches that need to be done by a professional lecturer to attract students to continue to attend class for face-to-face follow each lecture. Such an approach is first, to help students in the transition process. Second, give attention immediately. Third, explain the challenges and opportunities. Fourth, provide direct support. Fifth, encourage to be active. Sixth, build community. And seventh, giving feedback to the learning process.

Key Word: *Competence Lecturer, Lecturer Position, face to face, the first three weeks.*

Abstrak

Pengembangan pariwisata perlu didukung oleh Sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga pembangunan tersebut dapat dilakukan secara berkesinambungan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu hal yang tidak bisa ditawar lagi agar kita dapat bersaing dengan lulusan luar negeri (negara-negara maju) yaitu dengan menerapkan sistem manajemen pendidikan yang baik dan professional.

Dosen memegang peranan penting dalam upaya menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas dan berbudaya unggul. Lulusan yang berkualitas didapatkan dari kualitas proses pembelajaran di Perguruan Tinggi. Sebagai dosen dituntut memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi bidang studi, kompetensi pemahaman tentang peserta didik, kompetensi penguasaan pembelajaran yang mendidik, dan kompetensi pengembangan kepribadian dan keprofesionalan.

Dalam proses pembelajaran, pertemuan minggu awal tatap muka perkuliahan adalah merupakan awal yang penting. Proses pengajaran pada minggu awal pertemuan tersebut para mahasiswa akan menilai dan memutuskan apakah mereka akan menyukai dosennya, materi / isinya, atau sesama mereka. Terdapat pendekatan yang perlu dilakukan oleh seorang dosen profesional untuk menarik para mahasiswa agar terus hadir di kelas untuk mengikuti setiap tatap muka perkuliahan. Pendekatan tersebut adalah pertama, membantu mahasiswa pada proses transisi. Kedua, memberikan perhatian langsung. Ketiga, menjelaskan tantangan dan kesempatan. Keempat, memberikan dukungan langsung. Kelima, mendorong untuk aktif. Keenam, membangun komunitas. Dan ketujuh, memberikan tanggapan terhadap proses pembelajaran.

Kata Kunci: Kompetensi Dosen, Peranan Dosen, tatap muka, tiga minggu pertama.

Pendahuluan

Profesionalisme Dosen

Profesi berasal dari kata *profession*, serta profesional berasal dari kata *professional*, yang mempunyai batasan bervariasi tergantung dari konteks yang ingin diungkapkan. Batasan mengenai profesi dan profesional di antaranya diberikan oleh Page dan Thomas (1979), seperti kutipan dibawah:

... profession, evaluative term describing the most prestigious occupations which may be termed professions if they carry out an essential social service, are founded on systematic knowledge, require lengthy academic and practical training, have high autonomy, a code of ethics, and generate inservice growth. Teaching should be judged as a profession on these criteria.

Menurut Page dan Thomas (1979), profesi merupakan istilah evaluatif yang menggambarkan pekerjaan yang paling bergengsi, jika seseorang dapat melaksanakan pelayanan sosial yang penting, yang diperoleh dari pengetahuan yang sistematis, memerlukan pelatihan akademis dan praktek yang panjang, memiliki otonomi yang tinggi, kode etik, dan secara mandiri terjadi peningkatan kemampuan individu. Pengajaran harus dinilai sebagai profesi kriteria tersebut.

Dari batasan di atas Amir (2010) mengungkapkan bahwa etika profesi itu berkaitan dengan baik dan buruknya tingkah laku individu dalam suatu pekerjaan, yang telah diatur dalam kode etik. Suatu profesi biasanya terikat dengan kode etik profesi, asosiasi profesi, serta proses sertifikasi dan lisensi yang khusus untuk bidang profesi tersebut.

Amir (2010) juga menyampaikan bahwa secara umum ada beberapa ciri atau sifat yang selalu melekat pada profesi, yaitu:

1. Adanya pengetahuan khusus, yang biasanya keahlian dan keterampilan ini dimiliki berkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang bertahun-tahun.
2. Adanya kaidah dan standar moral yang sangat tinggi. Hal ini biasanya setiap pelaku profesi mendasarkan kegiatannya pada kode etik profesi.
3. Mengabdikan pada kepentingan masyarakat, artinya setiap pelaksana profesi harus meletakkan kepentingan pribadi di bawah kepentingan masyarakat.
4. Ada izin khusus untuk menjalankan suatu profesi. Setiap profesi akan selalu berkaitan dengan kepentingan masyarakat, dimana nilai-nilai kemanusiaan berupa keselamatan, keamanan, kelangsungan hidup dan sebagainya, maka untuk menjalankan suatu profesi harus terlebih dahulu ada izin khusus.

Pembahasan mengenai kualitas lulusan dan perguruan tinggi perguruan tinggi itu sendiri tidak bisa terlepas dari profesionalisme dosen. Dosen merupakan sebagai salah satu komponen perguruan tinggi berperan sangat besar dalam mewujudkan kualitas lulusan dan juga perguruan tinggi itu sendiri. Dosen dengan tugas utamanya mengajar berhadapan langsung dengan para mahasiswa pada proses belajar dan mengajar. Pada proses belajar dan mengajar inilah dosen berinteraksi dengan para mahasiswa. Dalam interaksi edukatif ini, diharapkan para mahasiswa mengalami proses belajar yang baik sehingga memperoleh hasil belajar sebagaimana yang diharapkan.

Pengertian profesional, Amir (2010) berpendapat bahwa profesional adalah orang yang menyanggah suatu jabatan atau pekerjaan yang dilakukan dengan keahlian atau keterampilan yang tinggi dengan penuh ketekunan dan melakukan pekerjaan sesuai dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang dimilikinya. Seorang profesional dapat dibedakan dari penampilan atau performancinya dalam melakukan pekerjaan di profesinya sedangkan profesionalisme merupakan komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuannya secara terus menerus. Amir (2010) juga mengungkapkan bahwa profesionalisasi adalah proses atau perjalanan waktu yang membuat seseorang atau kelompok orang menjadi profesional. Dengan demikian seorang profesional jelas harus memiliki profesi tertentu yang diperoleh melalui sebuah proses pendidikan maupun pelatihan yang khusus, dan disamping itu pula ada unsur semangat pengabdian panggilan profesi didalam melaksanakan suatu kegiatan kerja. Hal ini perlu ditekankan benar untuk membedakannya dengan kerja biasa yang semata bertujuan untuk mencari nafkah kekayaan

materiil.

Menurut Amir (2010) profesionalisme dalam suatu profesi dapat dijabarkan menjadi tiga yaitu:

1. Kerja seorang profesional yang beritikad untuk merealisasikan kebajikan demi tegaknya kehormatan profesi yang digeluti, dan oleh karenanya tidak terlalu mementingkan atau mengharapkan imbalan upah materiil.
2. Kerja seorang professional berlandaskan oleh kemahiran teknis yang berkualitas tinggi yang dicapai melalui proses pendidikan dan/atau pelatihan yang panjang, eksklusif dan berat.
3. Kerja seorang profesional yang diukur dengan kualitas teknis dan kualitas moral harus menundukkan diri pada sebuah mekanisme kontrol berupa kode etik yang dikembangkan dan disepakati bersama didalam sebuah organisasi profesi.

Ketiga profesionalisme kerja tersebut mencoba menempatkan kaum profesional (kelompok sosial berkeahlian) untuk tetap mempertahankan idealisme yang menyatakan bahwa keahlian profesi yang dikuasai bukanlah komoditas yang hendak diperjual-belikan sekedar untuk memperoleh nafkah, melainkan suatu kebajikan yang hendak diabdikan demi kesejahteraan umat manusia. Kalau didalam pengamalan profesi yang diberikan ternyata ada semacam imbalan maka hal itu semata hanya sekedar "tanda kehormatan" demi tegaknya kehormatan profesi, yang jelas akan berbeda nilainya dengan pemberian upah yang hanya pantas diterimakan bagi para pekerja upahan saja.

Bagaimana dengan seorang dikatakan sebagai dosen profesional? Menurut Sudiana (2003) dosen yang profesional diharapkan memiliki kinerja yang tinggi yang dapat memuaskan semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), yaitu mahasiswa, orang tua, dan masyarakat dalam arti luas. Di samping memuaskan *stakeholders*, kinerja yang tinggi ini juga memuaskan diri sendiri. Bagi seorang profesional, kepuasan rohani merupakan kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan. Sedangkan, kepuasan material merupakan hal yang sekunder.

Penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi mengharuskan tugas utama dosen melakukan tiga jenis kegiatan, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pada tugas utama untuk kegiatan pendidikan dan pengajaran, sebagai profesional, dosen dituntut memiliki sejumlah kompetensi yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan Tinggi Nasional (Depdiknas), 2002, yang terdiri empat rumpun yaitu kompetensi penguasaan bidang studi, kompetensi pemahaman peserta didik, kompetensi penguasaan pembelajaran yang mendidik, dan kompetensi pengembangan kepribadian dan keprofesionalan. Sedangkan kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat juga wajib dilaksanakan oleh

seorang dosen karena kedua kegiatan ini akan sangat menunjang kegiatan pendidikan dan pengajaran yang lebih baik (Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, 2002).

Kompetensi bidang studi mencakup dua hal, yaitu penguasaan disiplin ilmu dan penguasaan kurikuler. Penguasaan disiplin ilmu berkaitan dengan substansi dan metodologi keilmuaan. Penguasaan kurikuler berhubungan dengan pemilihan, penataan, pengemasan, dan representasi materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kompetensi pemahaman tentang peserta didik diperlukan dalam memberikan layanan pendidikan yang berorientasi kepada peserta didik. Sebagai seorang pendidik, dosen harus memahami kondisi awal mahasiswa dan kondisi akhir yang ditargetkan. Kondisi siswa yang dimaksudkan di sini adalah dapat berupa pengetahuan dan keterampilan. Untuk mengetahui kedua kondisi ini, dosen dituntut memiliki penguasaan terhadap prinsip-prinsip pengukuran dan evaluasi (kompetensi evaluasi). Di samping itu, dosen juga harus memahami adanya perbedaan individu di antara para mahasiswa. Perbedaan individu ini antara lain meliputi perbedaan intelektual, emosional, spiritual, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan gaya belajar. Pada dasarnya, setiap mahasiswa merupakan individu yang unik yang menuntut adanya pelayanan yang berbeda.

Kompetensi Penguasaan pembelajaran yang mendidik diperlukan agar pengajar dapat mengelola pembelajaran yang bersifat mendidik dan berorientasi pada peserta didik. Kompetensi ini tercermin, baik dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi. Dalam merancang pembelajaran, sedikitnya ada empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu tujuan (sasaran), peserta didik, metode dan kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi (Kemp, 1994).

Pembelajaran yang mendidik tidak hanya berurusan dengan mentransfer ilmu ke dalam otak mahasiswa, tetapi juga berurusan dengan pembinaan sikap dan mental dalam rangka menjadikan mahasiswa sebagai manusia yang lebih dewasa dan lebih manusiawi. Dalam pembelajaran yang mendidik, keempat pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO sudah semestinya tercermin. Keempat pilar pendidikan tersebut adalah *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* (Budimansyah, 2002; Baihaqie, 2002). Pilar pertama berkenaan dengan bagaimana peserta didik memahami dan menghayati suatu pengetahuan yang diperolehnya melalui interaksi dengan lingkungannya. Pilar kedua berkenaan dengan pemberdayaan peserta didik agar mampu berbuat (mengerjakan sesuatu) untuk memperkaya pengalaman belajarnya. Jadi, di sini berlaku prinsip *learning by doing*. Pilar ketiga berkaitan dengan proses pembentukan manusia terdidik yang mandiri dan yang percaya diri. Pilar keempat berkenaan dengan pembentukan kepribadian yang paham akan kemajemukan dan

sikap yang positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup. Dengan demikian, akan tercipta suasana kehidupan yang rukun dan damai.

Kompetensi pengembangan kepribadian dan keprofesionalan mencerminkan kemampuan profesional dosen untuk dapat mengetahui, mengukur, dan mengembangmutakhirkan kemampuannya secara mandiri. Dalam hal ini, dosen senantiasa dituntut untuk mengikuti perkembangan keilmuan, baik yang berkenaan dengan bidang studi (*subject matter*) maupun yang berkenaan dengan pedagogik (*pedagogical content knowledge*). Kedua bidang ilmu sangat dibutuhkan oleh dosen yang memiliki tugas utama mengajar (Grossman, 1991). Seorang dosen harus berprakarsa dan bertanggung jawab menjajagi berbagai cara perolehan informasi untuk mengembangmutakhirkan kemampuan secara mandiri. Untuk keperluan tersebut, dapat dilakukan, misalnya, melalui kerja sama dengan sejawat dan masyarakat. Sebagai profesional yang berkepribadian, seorang dosen dalam melaksanakan tugasnya selalu berorientasi pada kemaslahatan mahasiswa. Jadi, orientasinya pada pemenuhan kebutuhan mahasiswa yang bertanggung jawab dan manusiawi.

Proses Belajar-Mengajar

Salah satu aspek utama penentu kualitas lembaga pendidikan adalah proses belajar-mengajar (Tadjudin, 2002). Dalam sistem pendidikan, proses belajar-mengajar dipandang sebagai variabel sentral yang berkontribusi langsung terhadap pencapaian hasil belajar (*product variable*) (Dunkin dan Biddle, 1974). Menurut mereka, sistem pendidikan/pengajaran terdiri atas empat kelompok variabel, yaitu *presage variables* (karakteristik guru dan siswa), *context variables* (misalnya ukuran kelas, pola pengelompokan kelas, keadaan fisik kelas), *process variables* (situasi belajar-mengajar, interaksi belajar-mengajar, metode pengajaran), dan *product variables* (kemampuan/keterampilan, pencapaian hasil belajar).

Pada saat proses belajar mengajar dikelas, tatap muka pada minggu-minggu awal adalah sangat menentukan apakah murid atau mahasiswa mengikuti tatap muka setiap minggu berikutnya karena alasan menyukai dosen, menyukai isi/materi atau sesama mereka. Oleh karena itu seorang dosen akan selalu mencari cara baru untuk menciptakan lingkungan terbaik untuk mengajar. Tidak hanya hari pertama, namun tiga minggu pertama adalah merupakan waktu yang sangat penting bagi seorang dosen profesional dalam proses belajar mengajar sehingga para mahasiswa akan tertarik dan selalu berusaha mengikuti setiap tatap muka serta aktif dikelas (Povlacs, 1987). Povlacs mengungkapkan bahwa terdapat pendekatan yang perlu dilakukan oleh seorang dosen profesional untuk menarik para mahasiswa agar terus hadir di kelas untuk mengikuti setiap tatap muka perkuliahan. Pendekatan tersebut adalah pertama, membantu

mahasiswa pada proses transisi. Kedua, memberikan perhatian langsung. Ketiga, menjelaskan tantangan dan kesempatan. Keempat, memberikan dukungan langsung. Kelima, mendorong untuk aktif. Keenam, membangun komunitas. Dan ketujuh, memberikan tanggapan terhadap proses pembelajaran.

Membantu mahasiswa pada proses transisi,

1. Menjelaskan isi/konten/substansi matakuliah yang di ikuti oleh mahasiswa
2. Mengabsen dengan memanggil satu persatu nama mahasiswa.
3. Memperkenalkan diri sebagai dosen atau asisten (jika ada) melalui presentasi yang sederhana dan menarik.
4. Memberikan informasi yang menarik dan ramah tentang silabus.
5. Memberikan tugas yang sederhana pada hari pertama dan akan dikumpulkan pada minggu berikutnya
6. Memberikan latihan dan pengalaman laboratorium yang menarik ketika pertemuan awal di Lab.
7. Memberikan informasi dengan penuh perhatian (tertulis dan penjelasan) tentang bagaimana melakukan praktek yang baik tentang prosedur, peralatan, merapikan, pemeliharaan, keamanan, persediaan bahan praktek dan penggunaan waktu yang di lab agar mahasiswa akan memperhatikan secara sungguh-sungguh terkait dengan implementasi ilmu yang akan didapatkan.
8. Menjelaskan metode belajar yang efektif untuk membantu siswa mencari tahu tentang diri mereka sendiri.
9. Memberikan bantuan langsung dalam meningkatkan keterampilan dasar.
10. Menjelaskan kepada mahasiswa berapa banyak waktu yang mereka perlukan untuk belajar.
11. Memberikan bantuan tambahan ketika mahasiswa memerlukan informasi tentang penggunaan perpustakaan, tips belajar, bacaan tambahan dan latihan.
12. Menjelaskan bagaimana belajar untuk setiap jenis tes yang akan diberikan.
13. Menjelaskan aturan dasar mengenai absensi, keterlambatan, kesopanan, prosedur pengujian, dan bagaimana mempertahankannya.
14. Menjelaskan jam kerja kantor.
15. Memberikan contoh-contoh bagaimana mengani belajar dikelas dan situasi impersonal.
16. Memberikan pertanyaan tes sampel

17. Memberikan jawaban terhadap pertanyaan tes sampel.
18. Jelaskan perbedaan antara kerjasama yang baik dan ketidakjujuran akademik; sehingga menjadi jelas kapan kerjasama itu diperbolehkan dan ketika itu dilarang.
19. Carilah seorang mahasiswa yang berbeda setiap hari dan mengenal sesuatu tentang dia.
20. Mintalah siswa untuk menulis tentang hal-hal apa yang penting saat ini terjadi dalam hidup mereka.
21. Cari tahu tentang pekerjaan siswa: jika mereka bekerja, berapa jam seminggu, dan apa jenis pekerjaan yang mereka kerjakan.

Membantu mahasiswa pada proses transisi,

22. *Greeting* di perlukan mulai dipintu masuk ketika mereka memasuki kelas.
23. Tepat waktu memulai pertemuan tatap muka setiap minggunya.
24. Membuat pintu masuk khusus, jika kelas besar sehingga mahasiswa merasa selalu di evaluasi.
25. Memberikan pre-test pada topik hari itu.
26. Memulai kuliah dengan teka-teki, pertanyaan, paradoks, gambar, atau kartun pada slide atau transparansi agar mahasiswa fokus pada topik hari itu.
27. Meminta, menampilkan dan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi kekhawatiran mahasiswa dikelas pada awal pertemuan paling lama 1 jam.
28. Menuliskan apa yang para mahasiswa pikir tentang masalah penting atau poin-poin penting dari kuliah hari ini.
29. Tanyakan kemahasiswa siapa yang membaca surat kabar dan apa yang ada di berita hari ini.

Memberi Tantangan kepada Mahasiswa

30. Mintalah mahasiswa menuliskan harapan dan tujuan mereka untuk belajar
31. Gunakan berbagai metode presentasi setiap pertemuan kelas.
32. *Stage figuratif* "coffee break" sekitar dua puluh menit: menceritakan anekdot, mengajak siswa untuk meletakkan pena dan pensil, merujuk pada peristiwa saat, media bergeser.
33. Sumber daya masyarakat masukkan: drama, konser, State Fair, instansi pemerintah, bisnis, luar.

34. Memutar film yang terkait dengan matakuliah dan materi yang disampaikan: dengan menunjukkan beberapa frame saja dan menghentikannya untuk diskusi,
35. Berbagi filosofi mengajar dosen dengan mahasiswa.
36. Bentuk panel siswa untuk menyajikan alternatif dilihat dari konsep yang sama,
37. Tahap perdebatan perubahan-Anda-pikiran, dengan siswa pindah ke bagian yang berbeda, dengan siswa pindah ke bagian yang berbeda dari kelas untuk sinyal perubahan dalam pendapat selama diskusi.
38. Melakukan survei demografi seperti pedesaan vs perkotaan, konsumen preferansi dan tingkatan pendidikan.
39. Ceritakan tentang minat penelitian saat ini, dan bagaimana penelitian dilakukan mulai memulai sampai dengan kondisi saat ini seorang dosen dalam minat dan melakukan penelitian.
40. Gunakan role-playing untuk membuat kerangka suatu masalah.
41. Biarkan mahasiswa anda berperan sebagai seorang profesional dalam disiplin ilmu: filsafat, kritikus, ahli pariwisata, ahli bidang perhotelan, ahli bidang restoran, biologi, ahli agronomi, ilmuwan politik, dll.
42. Melakukan sesi diskusi terhadap ide atau curah pendapat untuk memperluas cakrawala.
43. Berikan siswa dua bagian dari bahan yang mengandung pandangan alternatif untuk sebagai pembading.
44. Mendistribusikan daftar masalah yang belum terpecahkan, dilema, atau pertanyaan besar dalam disiplin ilmu yang diajarkan dan mengajak siswa untuk menyelidiki satu masalah tersebut untuk diselidiki..
45. Tanyakan kepada siswa apa yang mereka baca buku lakukan selama musim liburan terkait dengan pariwisata.
46. Tanyakan kepada siswa apa yang sedang terjadi di badan legislatif negara tentang hal yang dapat mempengaruhi masa depan mereka.
47. Biarkan siswa Anda melihat antusiasme yang Anda miliki untuk belajar.
48. Melibatkan mahasiswa untuk mendengar pembicaraan yang sifatnya pengembangan keahlian dengan tamu (industri) atau program khusus di kampus.
49. Rencana pembelajaran atau unit yang menunjukkan penemuan siswa dalam disiplin Anda.

Memberikan Dukungan Langsung

50. Mengumpulkan nomor telepon siswa dan agar mereka tahu bahwa seorang dosen perlu tahu nomor telepon untuk menghubungi mereka.
51. Dosen mempunyai catatan terhadap setiap mahasiswanya tentang kehadiran mereka.
52. Memberikan umpan balik sesegera mungkin kepada mahasiswa mengenai proses belajar mereka melalui kuesioner atau pre-test.
53. Membantu setiap ada pertanyaan tentang studi atau panduan belajar mahasiswa.
54. Siswa harus mendengar, membaca, atau melihat materi kunci.
55. Bersifat terbuka kepada siswa untuk menunjukkan kemajuan dalam belajar:
56. Gunakan cara penyampaian umpan balik yang bukan bagian penilaian kepada mahasiswa untuk membiarkan mahasiswa tahu bagaimana mereka melakukan peningkatan mutu mereka melalui latihan di kelas
57. Berikan *reward* yang Anda inginkan berupa: pujian, bintang, kehormatan atau dimasukkan dalam catatan pribadi mahasiswa.
58. Gunakan sentuhan ringan: senyum, menceritakan lelucon yang baik, istirahat, tes kecemasan dengan komentar simpatik.
59. Menjelaskan dan memberikan struktur materi untuk setiap pertemuan yang disampaikan di papan tulis, atau overhead.
60. Gunakan beberapa media: overhead, slide, film, rekaman video, rekaman, model, dan bahan sampel.
61. Gunakan beberapa contoh, di beberapa media, untuk menggambarkan poin kunci materi dan konsep penting.
62. Membuat janji terhadap semua siswa (Secara individu atau dalam kelompok kecil).
63. Mneyiapkan kartu yang berukuran kartu telepon yang berisi semua nomor telepon penting seperti: kampus, programstudi, asisten dan dosen, serta laboratorium.
64. Cetak semua tanggal yang penting pada kartu yang dapat dibagikan dan ditempel dirumah para mahasiswa..
65. Ikut berdiskusi dengan siswa sebelum atau setelah kelas dan bergabung dengan percakapan mereka tentang topik apa saja.
66. Sistem akademik online yang baik, sehingga siswa dapat memeriksa kemajuan mereka.
67. Periksa untuk melihat apakah ada siswa yang mengalami masalah dengan hal-hal akademis atau kampus dan mengarahkan mereka ke unit departemen atau sumber daya yang tepat.

68. Jelaskan kepada mahasiswa apa yang harus mereka lakukan untuk memperoleh nilai "A" ..
69. Menghentikan banyak orang untuk mencari tahu apa yang mahasiswa rasakan atau pikirkan, dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Mendorong Untuk Aktif

70. Mintalah siswa menulis sesuatu.
71. Mintalah siswa menyimpan jurnal tiga kali per minggu selama tiga minggu di mana mereka memberi komentar, mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan tentang topik yang berkaitan dengan jurnal tersebut.
72. Mintalah siswa untuk dibaca dan dikritisi dari soal test atau konten esai masing-masing soal atau jawaban.
73. Mintalah siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menunggu tanggapan.
74. Mintalah siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menunggu komentar mereka.
75. Menempatkan siswa dalam berpasangan - pasangan atau membentuk "sel belajar" untuk saling bertanya (kuis) satu sama lain dari bahan/materi perkuliahan pada hari itu.
76. Beri siswa kesempatan untuk menyuarakan pendapat tentang materi pelajaran.
77. Mintalah siswa menerapkan materi pelajaran untuk memecahkan masalah nyata.
78. Berikan siswa kartu merah, kuning, dan hijau (terbuat dari posterboard) dan panggilan berkala untuk pemungutan suara melalui kartu secara simultan untuk memecahkan suatu masalah.
79. Pada kelas besar, sambil berjalan di antara mahasiswa (gang/lorong), dosen perlu terus melakukan sebuah penjelasan / percakapan dengan siswa dibantu dengan mikrofon portabel.
80. Ajukan pertanyaan yang diarahkan ke salah satu siswa dan menunggu jawaban darinya.
81. Tempatkan kotak saran di belakang ruangan dan mendorong siswa membuat komentar setiap kali tatap muka..
82. Lakukan secara lisan, tes pilihan ganda untuk ringkasan, ulasan dan umpan balik
83. Gunakan tugas kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.
84. Gunakan tingkatan kuis dan kelas latihan sebagai sarana belajar.
85. Berikan banyak kesempatan kepada siswa untuk latihan sebelum ujian tengah semester atau akhir semester.

86. Berikan tes awal semester dan dinilai dan mengembalikannya dalam pertemuan kelas berikutnya.
87. Mintalah siswa menulis pertanyaan pada kartu indeks yang akan dikumpulkan dan menjawab pada pertemuan di kelas berikutnya
88. Membuat tugas kolaboratif untuk beberapa siswa untuk bekerja bersama-sama.
89. Menetapkan parafrase tertulis dan ringkasan pada bacaan yang sulit.
90. Berikan siswa suatu masalah yang dibawa pulang untuk dipelajari berkaitan dengan materi kuliah hari itu.
91. Mendorong siswa untuk membawa berita saat ini (yang diposting dipapan pengumuman) sebagai bahan diskusi di kelas yang berhubungan dengan materi pelajaran.

Membangun Komunitas

92. Pelajari nama. Semua orang membuat upaya untuk belajar setidaknya beberapa nama.
93. Buatlah sebuah sistem komunitas / persahabatan sehingga siswa dapat menghubungi satu sama lain tentang tugas dan materi perkuliahan.
94. Mencari tahu tentang siswa melalui pertanyaan pada kartu indeks.
95. Mengambil gambar dari siswa (snapshot dalam kelompok kecil, mugshots) dan post di kelas, kantor, atau laboratorium.
96. Membuat rencana untuk membantu 3 (tiga) siswa agar saling membantu dalam belajar dan berkembang.
97. Membentuk kelompok kecil yang lupa berkenalan; mencampur dan membentuk kelompok baru untuk beberapa kali.
98. Menetapkan tim kelompok kerja di awal semester dan menyediakan waktu untuk merakit tim yang baru sesuai dengan perubahan yang diinginkan..
99. Menyarankan untuk membentuk kelompok belajar mahasiswa kegiatan di luar kelas.
100. Mintalah saran dari siswa untuk mencari nara sumber dari luar atau sebagai tamu pembicara untuk topik tertentu.

Solicit dari siswa untuk sumber luar dan pembicara tamu pada topik saja

Memberikan tanggapan terhadap Proses Pembelajaran

101. Mengumpulkan umpan balik siswa dalam tiga minggu pertama semester untuk meningkatkan proses pengajaran dan pembelajaran.

SIMPULAN

Dosen memegang peranan penting dalam upaya menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas dan berbudaya unggul. Lulusan yang berkualitas didapatkan dari kualitas proses pembelajaran di Perguruan Tinggi. Sebagai dosen dituntut memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi bidang studi, kompetensi pemahaman tentang peserta didik, kompetensi penguasaan pembelajaran yang mendidik, dan kompetensi pengembangan kepribadian dan keprofesionalan. Dalam proses pembelajaran, pertemuan minggu awal tatap muka perkuliahan adalah merupakan awal yang penting. Proses pengajaran pada minggu awal pertemuan tersebut para mahasiswa akan menilai dan memutuskan apakah mereka akan menyukai dosennya, materi / isinya, atau sesama mereka. Terdapat pendekatan yang perlu dilakukan oleh seorang dosen profesional untuk menarik para mahasiswa agar terus hadir di kelas untuk mengikuti setiap tatap muka perkuliahan. Pendekatan tersebut adalah pertama, membantu mahasiswa pada proses transisi. Kedua, memberikan perhatian langsung. Ketiga, menjelaskan tantangan dan kesempatan. Keempat, memberikan dukungan langsung. Kelima, mendorong untuk aktif. Keenam, membangun komunitas. Dan ketujuh, memberikan tanggapan terhadap proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Amir, Syafruddin, Peningkatan Profesionalisme Dosen Dalam Lokakarya Sehari Stai Syamsul
'Ulum Gunungpuyuh Sukabumi, 11 Juni 2010
- Baihaqie, N. 2000. *Peran Guru dalam Perubahan Tata Nilai pada Era Transformasi*. Jurnal Kependidikan Media Publikasi Ilmiah, No. 2, Th. 1.
- Dunkin, M.J. dan Biddle, B.J. 1974. *The Study of Teaching*. New York: Holt, Rinehart Company.
- Grossman, P. 1991. *Mapping the terrain: Knowledge Growth in Teaching*. Dalam Waxman, H.C. dan Walberg, H.J. (Ed.), *Effective Teaching: Current Research*. Berkeley: McCutchan Publishing Corporation.
- Povlacs, J. T . 101 Things You Can Do The First Three Weeks of Class. CTL Idea Paper, No. 2. Center for Teaching and Learning, Ball State University, Muncie, IN 47306, Fall 1987
- Sudiana I Nyoman, "Peranan Profesionalisme Tenaga Pengajar (Dosen) Terhadap Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi", Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Ikip Negeri Singaraja, No. 4 Th. Xxxvi Oktober 2003
- Rich, John Martin. 1988. *Innovation in Education: Reformers and Their Critics*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sudibyo, Djoko. 2007. Konsep manajemen Pendidikan Akademi dan sekolah tinggi pariwisata di Indonesia
- Tadjudin, M.K. 2002. *Sistem Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi: Aplikasinya di UI*. Disampaikan pada Rapat kerja nasional Pimpinan Perguruan Tinggi Seluruh Indonesia, Yogyakarta

Referensi Pendukung Lainnya:

- Depdiknas. 2002. *Standar Kompetensi Guru Kelas SD-MI, Program Pendidikan D II PGSD*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, Biro Hukum dan Organisasi. 2003. *Warta Hukum dan Perundang-undangan*, Vol 4, No. 2.
- Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat. 2002. *Kebijakan dan Program Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional